

BERITA

Peluncuran Dua Buku tentang Ingatan Kolektif Timor Leste Pascakonflik di Universitas Kristen...

BERITA

Sejak Indonesia Merdeka Warga Tiga Distrik di Papua Pegunungan Apel Pertama HUT ke-80 RI...

OPINI

Dewan Senang, Rakyat Menderita

Beranda > Resensi > Arkeologi Luka, Orkestrasi Harapan: Membaca Ulang Kemanusiaan dalam Dwilogi Memori Timor-Leste

Arkeologi Luka, Orkestrasi Harapan: Membaca Ulang Kemanusiaan dalam Dwilogi Memori Timor-Leste

BY Gagasindonesiasatu 📅 Juli 31, 2025



CALENDER LITURGI

MOST POPULAR



Peluncuran Dua Bul Ingatan Kolektif Tin Pascakonflik di Uni Indonesia (UKI) Jak: Mau Kita Wariskan? 📅 Agustus 22, 2025

Jejak Kaki Sang Gen 📅 Juli 28, 2023

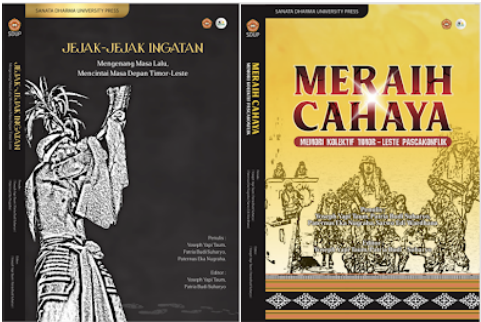
Arkeologi Luka, Ork Harapan: Membaca Kemanusiaan dalar Memori Timor-Lest 📅 Juli 31, 2025

Kasus Korupsi Tiga Jakarta: Nama Fredi Melambung, Whistl Terdakwa 📅 Agustus 24, 2025

Sejak Indonesia Me Tiga Distrik di Papu Apel Pertama HUT I 2025 📅 Agustus 21, 2025

IEPANBATA : Selalu Untuk Kembali 📅 Agustus 25, 2025

Pameran Buku, Tanggung Jawab Membumikan Literasi



- Judul: <i>Jejak-Jejak Ingatan: Mengenang Masa Lalu, Mencintai Masa Depan Timor-Leste</i> - Penulis: Yoseph Yapi Taum, Patria Budi Suharyo, Paternus Eka Nugraha - Editor: Yoseph Yapi Taum, Patria Budi Suharyo - Penerbit: Sanata Dharma University Press - Tahun Terbit: Juli 2025 - ISBN: 978-623-143-115-8	- Judul: <i>Meraih Cahaya: Memori Kolektif Timor-Leste Pascakonflik</i> - Penulis: Yoseph Yapi Taum, Patria Budi Suharyo, Paternus Eka Nugraha, Sarwo Edi Wardhana - Editor: Yoseph Yapi Taum, Patria Budi Suharyo - Penerbit: Sanata Dharma University Press - Tahun Terbit: Juli 2025 - ISBN: 978-623-143-121-9
--	---

Di hadapan sejarah yang berlumuran darah dan trauma, sebuah bangsa dihadapkan pada tugas tersulit: bagaimana cara mengingat tanpa terperangkap dendam, dan bagaimana cara berharap tanpa mengkhianati penderitaan? Pertanyaan inilah yang coba dijawab oleh sebuah proyek intelektual dan nurani yang luar biasa, terwujud dalam dwilogi buku: *Jejak-Jejak Ingatan: Mengenang Masa Lalu, Mencintai Masa Depan Timor-Leste* dan *Meraih Cahaya: Memori Kolektif Timor-Leste Pascakonflik*. Lahir dari kolaborasi penting antara Pusat Studi Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (Pusdema) Universitas Sanata Dharma dan Centro Nacional Chega! I.P. Timor-Leste, kedua buku ini harus dibaca bukan sebagai karya terpisah, melainkan sebagai sebuah diptik—dua panel lukisan yang membentuk satu kesatuan narasi yang utuh dan mendalam. Keduanya adalah sebuah intervensi etis yang berani, sebuah upaya untuk melakukan arkeologi atas luka-luka masa lalu demi mengorkestrasi harapan bagi masa depan.

Dari Peta Penderitaan ke Simfoni Suara

Pendekatan yang diusung dwilogi ini sangat penting dan menarik karena secara sadar ia menolak jalan pintas amnesti atau narasi tunggal sang pemenang. Fondasi filosofisnya adalah sebuah imperatif etis untuk menghadapi "negativitas"—sisi gelap sejarah—sebagai syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi rekonsiliasi. Para penulis meminjam kerangka teologis *memoria passionis* (ingatan akan penderitaan) bukan sebagai alat untuk membangkitkan amarah, melainkan sebagai landasan moral bagi sebuah politik perdamaian yang otentik. Mengingat penderitaan, terutama penderitaan "musuh", menjadi jalan untuk menemukan kembali kemanusiaan yang terkoyak.

Secara teoretis, proyek ini adalah manifestasi cemerlang dari teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Para penulis dengan jeli membedakan antara "sejarah" sebagai rekonstruksi peristiwa yang (berpura-pura) objektif, dengan "memori" sebagai konstruksi sosial yang hidup, cair, subjektif, dan seringkali diperebutkan. Kedua buku ini secara metodologis membelah tugas besar tersebut.

1. *Jejak-Jejak Ingatan* berfungsi sebagai topografi memori. Ia adalah sebuah pemetaan yang cermat atas *lieux de mémoire* (situs-situs ingatan)—ruang fisik, produksi kultural (sastra, seni), ritus, dan teks—yang menjadi wadah bagi ingatan kolektif. Buku ini melakukan arkeologi penderitaan, menggali artefak-artefak memori untuk menunjukkan bagaimana trauma dan perlawanan terukir dalam lanskap fisik dan budaya bangsa. Ia menjawab pertanyaan: *Di mana dan dalam bentuk apa ingatan itu hidup?*
2. *Meraih Cahaya* berfungsi sebagai polifoni memori. Ia beralih dari situs ke suara, dari peta ke manusia. Buku ini menghidupkan para *porteurs de mémoire* (pembawa ingatan) dan menyajikan sebuah simfoni suara yang seringkali disonan. Dengan menyandingkan narasi pejuang kemerdekaan, pejuang integrasi, veteran TNI, diaspora, hingga warga sipil yang tak berpihak, buku ini menerapkan pendekatan heteroglossia—banyak suara—yang menolak adanya satu kebenaran tunggal. Kebenaran, menurut buku ini, justru terletak pada ketegangan dialektis di antara berbagai narasi yang saling bertentangan. Ia menjawab pertanyaan: *Siapa yang mengingat, dan bagaimana mereka mengingatnya?*

Jembatan Empati dan Manual Rekonsiliasi

Jejak-Jejak Ingatan membawa kita menyusuri lorong-lorong gelap sejarah, dari Penjara Aipelo di era Portugis hingga sel-sel penyiksaan di Comarca Balide. Ia menunjukkan bagaimana sebuah lagu perjuangan atau sebaith puisi bisa menjadi "arsip tandingan" yang lebih jujur daripada dokumen resmi negara. Usulannya untuk membangun "Monumen East Timor Year Zero" bukanlah sekadar proyek fisik, melainkan sebuah argumen kuat bahwa sebuah bangsa harus berani membangun monumen untuk kekalahannya, untuk penderitaannya, bukan hanya untuk kejayaannya.

Sementara itu, *Meraih Cahaya* melakukan sesuatu yang secara emosional jauh lebih menantang. Ia meminta kita untuk duduk dan mendengarkan. Mendengarkan seorang aktivis RENETIL yang menganggap perjuangannya bukan melawan rakyat Indonesia melainkan rezim Orde Baru. Lalu, di halaman berikutnya, kita diminta mendengarkan seorang veteran Operasi Seroja yang kehilangan kakinya dan merasa pengorbanannya sia-sia, namun pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa rakyat Timor-Leste "punya hak untuk merdeka". Inilah kekuatan terbesar buku ini: ia tidak menghakimi, ia hanya menyajikan kemanusiaan dalam segala kerumitannya.

Secara Akademis, ia adalah model studi kasus yang luar biasa bagi kajian memori, studi pascakonflik, dan keadilan transisional. Ia menunjukkan bagaimana penelitian kualitatif yang mendalam dapat menjadi instrumen perdamaian itu sendiri. Secara Kemanusiaan Praktis, kedua buku ini adalah manual untuk empati. Bagi masyarakat Indonesia dan Timor-Leste, ini adalah bacaan wajib yang berfungsi sebagai jembatan. Ia memaksa pembaca untuk melihat wajah manusia di balik label "musuh", "pengkhianat", atau "penjahat". Ia menunjukkan bahwa rekonsiliasi sejati bukanlah tentang kesepakatan politik di tingkat elite, melainkan tentang pengakuan akar rumput atas luka dan kemanusiaan bersama.

Hikmah untuk Dua Bangsa

Buah dan hikmah yang bisa dipetik dari dwilogi ini sangatlah mendalam. Ia mengajarkan bahwa jalan menuju masa depan yang damai antara Indonesia dan Timor-Leste tidak bisa dibangun di atas amnesia. Masa lalu yang penuh pelanggaran HAM dan kekerasan harus diakui dan dipahami dari berbagai sisi. Dwilogi ini membuktikan bahwa di balik narasi politik yang memecah belah, ada pengalaman penderitaan universal yang justru bisa menyatukan.

Relasi yang baik antara kedua negara menjadi sangat penting, bukan sebagai basa-basi diplomatik, tetapi sebagai sebuah keniscayaan historis dan kemanusiaan. Proyek intelektual yang berani ini telah menyediakan fondasinya: sebuah ruang di mana ingatan yang paling menyakitkan sekalipun dapat diubah menjadi kebijaksanaan, dan di mana suara-suara yang paling berbeda dapat berpadu dalam sebuah pengakuan atas takdir bersama. *Jejak-Jejak Ingatan* dan *Meraih Cahaya* adalah bukti bahwa untuk benar-benar mencintai masa depan, kita harus terlebih dahulu berani berdamai dengan ingatan dan masa lalu yang kelam. ****

Resensi



< LEBIH LAMA
Menebarkan Kebaikan

LEBIH BARU >
Tokoh Muda Manggarai Timur Dukung Turnamen Camat Laut Cup I
Meriahkan HUT ke-80 RI

Diposting oleh [Gagasindonesiasatu](#)

📅 Agustus 19, 2025

Dewan Senang, Rak
📅 Agustus 20, 2025

Korem 172/PWY Tan
Pohon Hijaukan Ala
Menyambut HUT ke
2025
📅 Agustus 17, 2025

Turutilah Dalam Ke
Tuanmu
📅 Agustus 30, 2025

CATEGORIES

> Berita

> Biografi

> Catatan Harian

> Cerita Pendek

> Cerpén

> Feature

> Feature Olahraga

> Oase

> Opini

> Renungan

> Resensi Buku

> Ruang Puisi

> Sosok

> Tokoh

> Wawancara

> Profil



Diberdayakan oleh Blogger

3-comments



📅 July 31, 2025

0 Komentar

Agar dapat memberikan komentar, klik tombol di bawah untuk login dengan Google.

LOGIN DENGAN GOOGLE

De beste methode voor een j

Sponsored

Mel Gibson's Son Is Probably The Most Handsome Man To Ever Live

PalGame

Indonesia: New Container | (Prices May Surprise You)

Container House | Search ads

The Most Beautiful Women World

5minstory.com

**Caturtunggal: New Contair
– Take A Look At The Price**

Container Homes | Search Ads

**Only 3% Score Above 130 ·
Your IQ**

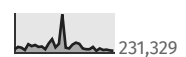
IQ-Worldwide.org

I thought my dad was 'boring'
I'm learning that boring stuff
what matters most

CNA

Home	Item
Item	Item
Item	Contact I

TOTAL TAYANGAN HALAMAN



Post Style	Feature
_Gadget	_Mobile
Pages	Categorie
Buddypress	Forum

› Agustus
(18)

› Juli
(9)

› Juni
(19)

› Mei
(10)

› April
(13)

› Maret
(18)

› Februari
(14)

› Januari
(12)

› Desember
(12)

› November
(20)

› Oktober
(26)

› September
(19)

› Agustus
(14)

› Juli
(19)

› Juni
(23)

› Mei
(23)

› April
(23)

› Maret
(16)

› Februari
(23)

› Januari
(16)

› Desember
(20)

› November
(16)

› Oktober
(18)

› September
(28)

› Agustus
(14)

› Juli
(22)

› Juni
(28)

› Mei
(27)

› April
(31)

› Maret
(27)

› Februari
(37)

› Januari
(18)

› Desember
(25)

› November
(24)

› Oktober
(26)

> September
(14)

> Agustus
(19)

> Juli
(25)

> Juni
(17)

> Mei
(31)

> April
(29)

> Maret
(20)

> Februari
(19)

> Januari
(27)

> Desember
(31)

> November
(30)

> Oktober
(32)

> September
(26)

> Agustus
(20)

> Juli
(33)

> Juni
(26)

> Mei
(32)

> April
(4)

 BLOG ARCHIVE

> Agustus 2025

> Juli 2025

> Juni 2025

> Mei 2025

> April 2025

> Maret 2025

> Februari 2025

> Januari 2025

> Desember 2024

> November 2024

> Oktober 2024

> September 2024

> Agustus 2024

> Juli 2024

> Juni 2024

> Mei 2024

> April 2024

> Maret 2024

> Februari 2024

> Januari 2024

> Desember 2023

> November 2023

› Oktober 2023

› September 2023

› Agustus 2023

› Juli 2023

› Juni 2023

› Mei 2023

› April 2023

› Maret 2023

› Februari 2023

› Januari 2023

› Desember 2022

› November 2022

› Oktober 2022

› September 2022

› Agustus 2022

› Juli 2022

› Juni 2022

› Mei 2022

› April 2022

› Maret 2022

› Februari 2022

› Januari 2022

› Desember 2021

› November 2021

› Oktober 2021

› September 2021

› Agustus 2021

› Juli 2021

› Juni 2021

› Mei 2021

› April 2021

1-tag:Videos-800px-video

 LIKE ON FACEBOOK

 AD HOME

This just a demo text widget, you can
an about text, for example.

 RANDOM POSTS

 RECENT POSTS



MEDIA
ONLINE



Background image. Ideal width 1600px

ANGGOTA REDAKSI

Anggota redaksi: Valery Kopong, Pate SVD, Konrad R.Mangu, Hubertus B. Fa Hendrikus
email redaksi: gagasindonesia51@gmail.com
Alamat kantor redaksi: Perumahan Gagas Indonesia No.3 Sepatan, Kab. Tangerang

GAGAS INDONESIA SATU

Gagas Indonesia Satu, sebuah media menyajikan ulasan kritis penuh makna berpegang pada realita kebenaran dan refleksi. Opini, feature dan kisah orar penuh inspiratif menjadi garapan utama memberi pencerahan kepada para pembaca

TEXT WIDGET

Penanggung Jawab/Pemimpin Umum
R.Mangu

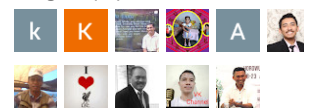
 SAMPLE TEXT

Gagas Indonesia Satu, sebuah media menyajikan ulasan kritis penuh makr berpegang pada realita kebenaran d refleksi. Opini, feature dan kisah orar penuh inspiratif menjadi garapan uta memberi pencerahan kepada para pe

Telusuri

Gagasindonesiasatu
RUMAH INSPIRASI

Pengikut (13)



Ikuti

Home

About

Contact

Advertise

 TRANSLATE

Select Language

▼

Powered by  Google Translate



Jejak Kaki Sang Gembala
(Sumber Inspirasi: Matius 13: 18-23
di dunia hanya berlangsung tiga ta
la dihukum mati pada usia 33 tahu



**Prof. Dr. Yosep Yapi Taum, M.Hum :
Untuk Herman Yoseph Fernandez**

Prof. Dr. Yosep Yapi Taum, M. Hum
Indonesi...



**Arkeologi Luka, Orkestrasi Harapan
Ulang Kemanusiaan dalam Dwilogi
Leste**

Judul: Jeja...

Telusuri

Home

 DEFINITION LIST

Beranda



Jejak Kaki Sang Gembala
(Sumber Inspirasi: Matius 13: 18-23
di dunia hanya berlangsung tiga ta
la dihukum mati pada usia 33 tahu



**Prof. Dr. Yosep Yapi Taum, M.Hum :
Untuk Herman Yoseph Fernandez**

Prof. Dr. Yosep Yapi Taum. M. Hum
Indonesia...



**Arkeologi Luka, Orkestrasi Harapar
Ulang Kemanusiaan dalam Dwilogi
Leste**

Judul: Jeja...



SATU UNTUK
INDONESIA

Random Posts

3/random/post-list

Popular Posts

Peluncuran Dua Buku tenta
Kolektif Timor Leste Pascak
Universitas Kristen Indones
Jakarta: Apa yang Mau Kita
📅 Agustus 22, 2025

Jejak Kaki Sang Gembala
📅 Juli 28, 2023

Arkeologi Luka, Orkestrasi t
Membaca Ulang Kemanusia
Dwilogi Memori Timor-Lesti
📅 Juli 31, 2025